BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan salah satu masa penting bagi perkembangan otak manusia, otak manusia berkembang dengan cepat dan berfungsi dengan maksimal dalam menyerap semua informasi dan rangsangan (Salfarida et al., 2023). Masa prasekolah disebut juga masa keemasan *(golden age)* dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Salfarida et al., 2023). Pada masa usia prasekolah sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara teliti agar terdeteksi apabila terjadi kelainan. Seorang anak bisa mengalami keterlambatan perkembangan di satu ranah perkembangan saja atau lebih dari satu ranah perkembangan (Budiyanti et al., 2022).

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, diantaranya aspek fisik, motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Ada dua jenis perkembangan motorik, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Salah satunya motorik halus adalah gerakan yang menggunakan sebagian anggota tubuh saja dan dapat dilatih atau dipelajari (Faridah et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun (2021) melaporkan bahwa 5-25% dari anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Menurut data *United Nations Internasional Childern's Fund*

(UNICEF) pada tahun (2020) menerangkan bahwa masalah perkembangan motorik halus 27,5% atau setara dengan 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan khususnya pada balita, Angka Kejadian di Amerika Serikat sekitar 12-16%, Thailand 24% dan di Argentina terdapat 22% anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Menurut Kementerian Kesehatan RI 13% dari 18% anak prasekolah mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik halus (KEMENKES RI, 2021). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, terdapat 35% dari 18,268 anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan dalam bentuk pemeriksaan *Denver II* subperkembangan motorik halus di TK Sekar Indah Desa Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada bulan November 2024 pada 10 anak usia prasekolah, didapatkan 6 anak (60%) mengalami perkembangan motorik halus yang normal atau sesuai. Sedangkan 4 anak (40%) mengalami perkembangan motorik halus *suspect* yang dapat dilihat dari cara anak menulis, menggambar dan mewarnai. Jadi masalah yang ditemukan dalam survey awal ini adalah masih terdapat anak yang mengalami perkembangan motorik halus yang meragukan/belum maksimal sesuai dengan usia perkembangan anak.

Perkembangan motorik halus adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan yang menggunakan otot-otot kecil, seperti jari-jemari dan pergelangan tangan, untuk melakukan gerakan. Dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang

kompleks dan terorganisir dengan baik (Tawulo dan Anhusadar, 2022). Kemampuan motorik halus yang baik dilihat dari kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki anak dengan tugas-tugas perkembangan motorik halus pada usianya yaitu pada usia 48-60 bulan dapat menggambar tanda silang, menggambar lingkaran dan menggambar orang dengan tiga bagian tubuh yaitu kepala, badan dan lengan. Pada anak usia 60-72 bulan dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan dan menggambar segi empat (Maghfuroh & Salimo, 2020).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus yaitu kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, stimulasi, pola asuh, kecerdasan intelektual dan jenis kelamin (Budiyanti et al., 2022). Status gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi (Lathiifah et al., 2022). Kurang terpenuhinya asupan zat gizi pada anak akan menghambat sintesis protein DNA sehingga menyebabkan terhambatnya pembentukan sel otak yang selanjutnya akan menghambat perkembangan otak (Salfarida et al., 2023). Hal ini dapat memengaruhi fungsi organ otak dan menyebabkan beberapa masalah, seperti kurangnya stimulasi dari sistem saraf pusat ke saraf motorik yang berkoordinasi dengan otot. Akibatnya, ini berdampak pada perkembangan keterampilan motorik halus (Salfarida et al., 2023).

Selain status gizi, stimulasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Otak akan semakin berkembang apabila stimulasi yang diberikan semakin banyak (Mandas et al., 2021). Peran orang tua memiliki

pengaruh yang lebih besar dan sebagian besar waktu yang dihabiskan dengan orang tua lebih banyak dari pada dengan orang lain dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Salfarida et al., 2023).

Dampak gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah akan membuat anak mengalami masalah dan kesulitan saat mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dan kesulitan bersosialisasi dengan teman-temannya baik dalam kegiatan bermain maupun belajar menulis(Ina & Septiani, 2020). Pemantauan BB/PB atau BB/TB untuk menggambarkan apakah berat badan anak sesuai dengan perkembangan panjang/tinggi badan anak. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang kekurangan gizi, anak-anak dengan gizi buruk dan anak- anak yang berisiko mengalami kelebihan berat badan. Permenkes RI No. 2 Tahun (2020).

Peran orang tua dan keluarga juga menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan perkembangan anak dengan pemberian stimulasi yang tepat, dengan pemberian stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang anak termasuk tindak lanjut dari setiap keluhan orang tua dan keluarga terhadap masalah perkembang anaknya. (KEMENKES RI, 2016).

Berdasarkan uraian hubungan status gizi dan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (4-6 tahun) belum

diketahui, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang "Hubungan status gizi dan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan status gizi dan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan"?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Utama

Untuk mengetahui Status Gizi Dan Peran Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi status gizi pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
2) Mengidentifikasi peran stimulasi orang tua pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
3) Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

4) Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

5) Menganalisis hubungan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada keperawatan anak dalam hal status gizi dan peran stimulasi orang tua untuk perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-6 tahun.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam melakukan proses penelitian mengenai status gizi dan peran stimulasi orang tua pada anak untuk perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-6 tahun.

2) Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan dalam pelayanan asuhan keperawatan anak dengan masalah perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-6 tahun.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi tenaga pendidik untuk pendidikan anak usia dini terkait perkembangan motorik halus

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai status gizi dan peran stimulasi orang tua pada anak untuk perkembangan motorik halus pada anak serta sebagai masukan penelitian sejenis atau penelitian yang lebih luas.